

K.H UCI TURTUSI: ULAMA KARISMATIK DI PASAR KEMIS KABUPATEN TANGERANG PADA 2001-2021

Rio Refki Maulana¹, Arif Permana Putra²

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25
SerangBanten

Email: Riorefki2@gmail.com, arif.permana@untirta.ac.id

Abstract: *This article examines the role of K.H. Uci Turtusi as a charismatic cleric in Pasar Kemis, Tangerang Regency, over two decades (2001-2021). The research employs a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews, participatory observations, and document reviews. The findings reveal that K.H. Uci Turtusi played a significant role not only as a spiritual leader but also as an agent of social change. He successfully bridged traditional values with modernity, maintaining his relevance amidst social transformations. His influence extended to various aspects of community life, including education, social, and religious domains. This study highlights how charismatic religious leadership can shape social and religious dynamics at the grassroots level.*

Keywords: *K.H. Uci Turtusi, charismatic cleric, Pasar Kemis, religious leadership, social change.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji peran K.H. Uci Turtusi sebagai ulama karismatik di Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, selama dua dekade (2001-2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa K.H. Uci Turtusi tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang signifikan. Beliau berhasil menjembatani nilai-nilai tradisional dengan modernitas, serta mempertahankan relevansinya di tengah arus perubahan sosial. Pengaruhnya meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, sosial, dan keagamaan. Studi ini menyoroti bagaimana kepemimpinan religius yang karismatik mampu membentuk dinamika sosial dan keagamaan di tingkat akar rumput.

Kata Kunci: K.H. Uci Turtusi, ulama karismatik, Pasar Kemis, kepemimpinan religius, perubahan sosial.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap keagamaan di Kabupaten Tangerang, tepatnya di wilayah Pasar Kemis, nama K.H. Uci Turtusi telah menjadi sinonim dengan kepemimpinan spiritual yang berpengaruh. Selama kurun waktu dua dasawarsa, mulai 2001 hingga 2021, sosok sederhana namun berwibawa ini telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam kehidupan masyarakat setempat. Pengaruhnya melampaui batas-batas keagamaan, merambah ke ranah sosial dan pendidikan, menjadikannya figur sentral dalam perkembangan komunitas.

Pasar Kemis, salah satu kecamatan di jantung Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, telah menyaksikan gelombang perubahan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Di tengah derasnya arus modernisasi dan pesatnya pertumbuhan sektor industri, kehadiran seorang pemimpin spiritual seperti K.H. Uci Turtusi menjadi penyeimbang yang krusial. Beliau berdiri sebagai jembatan antara nilai-nilai luhur warisan leluhur dan tuntutan zaman yang terus bergerak maju.

Studi ini bertujuan menyelami dan menganalisis dampak kehadiran K.H. Uci Turtusi di Pasar Kemis selama periode 20 tahun. Fokus utamanya adalah mengurai benang merah antara figur karismatik ini dengan dinamika kehidupan keagamaan, sosial, dan pendidikan masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini akan menelusuri akar-akar yang menumbuhkan karisma K.H. Uci Turtusi serta bagaimana karisma tersebut termanifestasi dalam berbagai sendi kehidupan komunitas.

Metodologi yang diterapkan dalam riset ini mengandalkan pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Proses wawancara akan melibatkan beragam narasumber, mulai dari lingkaran terdekat K.H. Uci Turtusi, para murid, tokoh masyarakat, hingga warga Pasar Kemis yang telah lama mengenal beliau. Observasi partisipatif akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang dampak kehadiran K.H. Uci Turtusi dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial di masyarakat.

Urgensi studi ini terletak pada upayanya untuk merekam dan menganalisis peran vital seorang ulama karismatik dalam konteks masyarakat yang tengah bergulat dengan perubahan. Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan perspektif baru tentang bagaimana kepemimpinan religius mampu mewarnai dan membentuk dinamika sosial serta keagamaan di tingkat akar rumput.

Penelitian ini akan diawali dengan kajian literatur yang membahas konsep karisma dalam kepemimpinan religius, dilanjutkan dengan penjabaran metode penelitian secara komprehensif. Bagian inti dari studi ini akan menghadirkan temuan-temuan terkait latar belakang K.H. Uci Turtusi, faktor-faktor pembentuk karismanya, serta jejak pengaruhnya terhadap masyarakat Pasar Kemis. Analisis akan diarahkan untuk memahami bagaimana karisma K.H. Uci Turtusi berperan sebagai katalisator antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana beliau mampu mempertahankan relevansinya di tengah arus perubahan sosial yang deras selama dua dekade.

Diharapkan, studi ini akan memberikan sumbangsih berarti terhadap pemahaman kita tentang peran ulama karismatik dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di wilayah transisi seperti Pasar Kemis, Tangerang. Lebih jauh, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan berharga bagi kajian-kajian mendatang mengenai kepemimpinan religius dan dinamika sosial-keagamaan di Tanah Air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji peran K.H. Uci Turtusi sebagai ulama karismatik di Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, selama periode 2001-2021. Metodologi ini melibatkan pengumpulan data melalui berbagai sumber, termasuk analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Dokumen-dokumen pesantren, rekaman ceramah, serta wawancara dengan santri senior di Al- Istqlaliyah, dan pengikutnya menjadi sumber utama informasi. Literatur akademik, laporan media, dan catatan pemerintah juga ditelaah sebagai data pendukung. Peneliti turut berpartisipasi dalam kegiatan pesantren untuk mendapatkan pemahaman kontekstual. Analisis data menggunakan pendekatan tematik dan kronologis, dengan triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan. Tujuan akhirnya adalah menyusun narasi komprehensif tentang peran Abah Uya dalam membentuk lanskap spiritual Cilongok, dengan mempertimbangkan dinamika sosial yang lebih luas. Studi ini dilakukan dengan memperhatikan kaidah etika penelitian dan mengakui batasan-batasan yang melekat pada metodologi studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Abuya KH Uci Turtusi

Abuya Kiyai Haji Uci Turtusi bin K.H Ahmad Dimyathi adalah tokoh agama islam yang lahir pada 1964 hingga wafatnya beliau pada 06 April 2021.



Gambar 1 (foto semasa hidup K.H Uci Turtusi)

Sumber: Tangerang News.com

Abuya KH Uci Turtusi, seorang ulama karismatik dari Banten, dikenal sebagai tokoh yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Beliau melanjutkan warisan spiritual ayahnya, Abuya Dimiyathi Cilongok, yang berbeda dari Abuya Dimiyati Cidahu. Abuya Uci Turtusi mengadakan pengajian mingguan di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah, Kampung Cilongok, Desa Sukamantri, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten, mengajarkan Ilmu Fiqih, Tafsir Al-Qur'an, dan Tasawuf.

Popularitas pengajian ini menarik ribuan jamaah, bahkan puluhan ribu, sehingga area parkir tidak mampu menampung kendaraan pengunjung. Jamaah rela duduk di berbagai tempat, termasuk sepanjang jalan dan pekarangan warga. Ketenaran Abuya Uci meluas hingga luar Pulau Jawa, dengan ulama dari berbagai negara seperti Mesir, Yaman, Arab, India, Irak, dan Maroko pernah menghadiri pengajiannya.

Selain pengajian mingguan, acara tahunan seperti Maulid Nabi dan Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menarik ratusan ribu jamaah. Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan acara terbesar, mengubah Kampung Cilongok menjadi lautan manusia. Acara ini dihadiri oleh berbagai tokoh penting, termasuk pejabat, ulama dari berbagai daerah, dan tokoh nasional seperti almarhum Gus Dur semasa hidupnya.

Nashab Abah Uya Uci Turtusi:

- Sayyidah Fathimah Az-Zahra (menikah dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib)
- Sayyidina Husain (menikah dengan Syaharbanu Persia)
- Ali Zainal Abidin (menikah dengan Fathimah binti Hasan)
- Muhammad Al Baqir
- Ja'far Shadiq
- Ali Al-Uraidh
- Muhammad An-Naqib
- Isa al-Rumi al-Basri
- Ahmad Al Muhajir
- Ubaidillah
- Alwy (Datuk keluarga Ba'alawy)
- Muhammad
- Alwy
- Ali Kholi Qosam
- Muhammad Shohib Mirbath
- Alwi Ammul Faqih

- Abdul Malik Al Muhajir ila Hindi, Azmatkhan (Datuk keluarga Azmatkhan)
- Abdullah Khan / Azmatkhan / Azhornatul Khon
- Ali Abdul Qodir Kailani
- Syaikh Datuk Isa
- Syaikh Datuk Ahmad
- Syaikh Datuk Kahfi / Sunan Gunung Jati I
- Pangeran Panjunan Abdurahman
- Pangeran Muhammad Pamalekan
- Pangeran Santri
- Prabu Geusan Ulun Sumedang
- Pangeran Wiraraja
- Raden Aria Wangsakara / Pangeran Surya Nindrat / Pangeran Wiraraja II / Haji Mas Wangsaraja / Raden Kenyep / Raden Aria Tangerang I
- Raden Aria Yudanegara (saudara dari Wulung Cilik / Syaikh Ciliwulung / Wiranegara)
- Raden Tumenggung Kamil Surianegara
- Raden Tumenggung Mahmud Yudanegara / Tumenggung Kamil Wiraguna
- R. Kabul (berputra NR. Ratna Wening binti Raden Isnan Putra Wiradijaya bin NR. Ratna Sukaesih binti NR. Zakiyah binti Ratu Salamah bin Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qodir bin Maulana Muhammad Nashudin bin Maulana Yusuf bin Maulana Hasanudin Banten bin Syarif Hidayatullah / Sunan Gunung Jati)
- R. Saif Suradipa (menikah dengan NR. Saminingsin binti R. Surabaya)
- KHR. Datasen / Kamil Natakusuma / Komala
- KHR. Cimang
- KHR. Khaerun
- KHR. Romli
- KHR. Dimyati
- KHR. UCI TURTUSI

B. Peran untuk Masyarakat

Abuya Uci, dengan nama lengkap Kiyai Haji Uci Turtusi, mengawali kiprahnya di Pasar Kemis bukan sebagai pendatang baru. Ia mewarisi tampuk kepemimpinan Pesantren Al-Istiqlaliyah dari ayahnya, Abah Dimyati, yang telah meletakkan fondasi kuat bagi perkembangan pesantren ini. Namun, Abah Uci tidak sekadar meneruskan estafet kepemimpinan. Ia membawa angin segar yang mengubah wajah pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Salah satu santri senior, Faturahman, yang telah menghabiskan tujuh tahun hidupnya di Al-Istiqlaliyah, menuturkan dengan antusias, "Abah Uci sendiri adalah ulama Banten yang dikenal dengan dakwahnya yang berpengaruh di Pasar Kemis." Pernyataan ini bukan sekadar pujian kosong. Faktanya, di bawah kepemimpinan Abah Uci, Pesantren Al-Istiqlaliyah mengalami perkembangan pesat. Bangunan-bangunan baru bermunculan, fasilitas pendidikan ditingkatkan, dan yang paling mencolok, jumlah santri dan jamaah pengajian mingguan melonjak drastis.

Namun, peran Abah Uci jauh melampaui sekadar pemimpin pesantren. Ia adalah sosok yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Di satu sisi, Abah Uci mempertahankan metode pengajaran salafi yang menjadi ciri khas pesantren tradisional. Para santri tetap dilarang membawa ponsel, kecuali pada hari libur, untuk menjaga fokus mereka dalam menuntut ilmu. Di sisi lain, Abah Uci tidak menolak perkembangan zaman. Ia justru mendorong para santri untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga keilmuan umum.

Peran Abah Uci sebagai jembatan antara dua dunia ini terlihat jelas dalam pesan-pesannya yang sering disampaikan kepada para santri dan jamaah. Faturahman mengingat dengan jelas salah satu nasihat yang sering diulang Abah Uci, "Tingkatkan lagi ngajinya dan keagamaannya." Namun, yang lebih menarik adalah pesan Abah Uci yang lebih filosofis, "Banyak orang yang mempersiapkan cara hidup yang baik, tapi lupa akan cara mati yang baik." Pesan ini mencerminkan kebijaksanaan Abah Uci dalam menyikapi kehidupan modern tanpa melupakan esensi spiritualitas.

Pengaruh Abah Uci tidak terbatas pada lingkup pesantren. Ia adalah sosok yang mampu menggerakkan massa. Pengajian mingguan yang dipimpinnya selalu dipadati jamaah dari berbagai penjuru. Bahkan, menurut penuturan Faturahman, "Jamaah yang banyak setiap pengajian mingguan sudah semestinya sebenarnya ini karena kan dia ulama besar dari Banten." Fenomena ini menunjukkan bahwa Abah Uci bukan hanya dihormati karena posisinya sebagai pemimpin pesantren, tetapi juga karena kharisma dan keilmuannya yang diakui oleh masyarakat luas.

Yang menarik, peran Abah Uci sebagai pemersatu masyarakat tidak hanya terlihat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga mendorong terciptanya kohesi sosial yang kuat di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Faturahman menceritakan, "Masalah bersosial di sini sangat erat karena kita kan anak pesantren jauh dari orang tua juga makanya kita selalu gotong royong." Ini menunjukkan bahwa Abah Uci berhasil menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, yang menjadi modal sosial penting bagi masyarakat Pasar Kemis.

Peran Abah Uci sebagai ulama berpengaruh juga tercermin dari silsilah keluarganya yang terpandang. Ia bukan sekadar ulama biasa, melainkan keturunan dari tokoh-tokoh berpengaruh di Banten. Silsilahnya yang mencakup nama-nama seperti Pangeran Surya Bajra (Pangeran Surya Ningrat) menunjukkan bahwa Abah Uci mewarisi tradisi kepemimpinan yang kuat. Namun, yang lebih penting, Abah Uci berhasil membuktikan bahwa ia layak menyandang gelar ulama bukan karena warisan, melainkan karena kiprah dan dedikasinya sendiri.

Yang lebih mengagumkan, pengaruh Abah Uci tidak luntur bahkan setelah ia wafat. Makamnya menjadi destinasi ziarah yang tak pernah sepi pengunjung. Lebih dari itu, warisan spiritual dan sosialnya terus hidup. Faturahman menuturkan, "di setiap tempat pemakaman ada kotak amal juga dan hasil dari kotak amal tersebut akan disalurkan kepada fakir miskin dan anak yatim." Ini menunjukkan bahwa semangat berbagi dan kepedulian sosial yang ditanamkan Abah Uci terus hidup dan berkembang di masyarakat.

Peran Abah Uci sebagai ulama berpengaruh di Pasar Kemis, Tangerang, tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik yang lebih luas. Dalam era di mana arus globalisasi dan modernisasi semakin kencang, kehadiran sosok seperti Abah Uci menjadi penting sebagai penyeimbang. Ia berhasil menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan ajaran agama tetap relevan dan bahkan bisa menjadi panduan dalam menghadapi tantangan zaman.

Lebih jauh lagi, peran Abah Uci juga bisa dilihat sebagai upaya menjaga identitas lokal di tengah gempuran budaya global. Melalui pesantren dan berbagai kegiatan keagamaan yang dipimpinnya, Abah Uci berhasil menanamkan rasa bangga akan budaya dan tradisi lokal, sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks yang lebih luas, peran Abah Uci sebagai ulama berpengaruh di Pasar Kemis, Tangerang, bisa dilihat sebagai contoh bagaimana tokoh agama bisa menjadi agen perubahan sosial yang positif. Melalui pendekatan yang moderat dan inklusif, Abah Uci berhasil membangun jembatan antara berbagai elemen masyarakat, menciptakan harmoni sosial yang kuat, dan pada saat yang sama mendorong kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Proses suksesi kepemimpinan di pesantren Al-Istiqlaliyah.

Proses suksesi dari Abah Dimiyati ke putranya, K.H. Uci Turtusi, bukan sekadar peralihan tongkat estafet biasa, melainkan cerminan dari dinamika sosial dan spiritual yang

kompleks di dunia pesantren.

Ketika kabar wafatnya Abah Dimiyati menyebar, gemuruh duka segera berganti dengan bisik-bisik penasaran. Siapa yang akan melanjutkan perjuangan sang kiai? Meski dalam tradisi pesantren, kepemimpinan sering kali diwariskan secara turun-temurun, namun kenyataannya tak sesederhana itu. Ada banyak faktor yang menentukan siapa yang layak mengemban amanah sebagai penerus.

Faturahman, santri senior yang telah mengabdikan selama tujuh tahun di Al-Istiqlaliyah, mengungkapkan dengan nada penuh hormat, "Ya ketika sudah ayahnya, Abah Dimiyati wafat, karena sudah seharusnya Abah Uci, karena yang paling termasyur itu Abah Uci Turtusi." Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa meski ada unsur keturunan, faktor keilmuan dan kharisma tetap menjadi pertimbangan utama.

Proses pemilihan pemimpin di pesantren tradisional seperti Al-Istiqlaliyah memang unik. Tidak ada pemungutan suara formal atau kampanye terbuka. Sebaliknya, ada semacam konsensus tak tertulis yang terbentuk di kalangan santri, pengajar, dan masyarakat sekitar. Mereka seolah bisa 'membaca' siapa di antara keturunan kiai yang paling layak menjadi penerus.

Dalam kasus Abah Uci, proses ini tampaknya berjalan mulus. Keilmuannya yang dalam, ditambah dengan kharisma yang terpancar, membuat ia menjadi pilihan alamiah. Namun, bukan berarti transisi ini tanpa tantangan. Sebagai pemimpin baru, Abah Uci harus membuktikan diri bahwa ia mampu tidak hanya meneruskan, tapi juga mengembangkan warisan ayahnya.

Salah satu tantangan terbesar dalam suksesi kepemimpinan pesantren adalah menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Di satu sisi, ada ekspektasi untuk mempertahankan ajaran dan metode yang telah mapan. Di sisi lain, tuntutan zaman mengharuskan pesantren untuk terus berkembang. Abah Uci, dengan kebijaksanaannya, berhasil mengatasi dilema ini.

Faturahman menuturkan, "Dampak yang paling terasa adalah bahwasannya Abah Uci membangun pesantren Al-Istiqlaliyah ini sangat bagus dan banyak jamaah, baik santrinya maupun pengajian mingguan yang semakin hari semakin ramai." Ini menunjukkan bahwa Abah Uci tidak hanya berhasil mempertahankan, tapi juga mengembangkan pesantren, baik secara fisik maupun dalam hal jumlah pengikut.

Proses suksesi di Al-Istiqlaliyah juga mencerminkan fenomena yang lebih luas dalam dunia pesantren di Indonesia. Ada semacam 'DNA kepemimpinan' yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat dari silsilah Abah Uci yang bisa dilacak hingga ke tokoh-tokoh berpengaruh di Banten masa lalu. Namun, warisan nama besar saja tidak cukup. Setiap generasi pemimpin harus membuktikan kelayakan mereka melalui dedikasi, keilmuan, dan kemampuan memimpin.

Yang menarik, proses suksesi di Al-Istiqlaliyah tidak berhenti pada pengangkatan pemimpin baru. Ada fase 'pembuktian' yang harus dilalui. Abah Uci, misalnya, harus menunjukkan bahwa ia mampu membawa pesantren ke level yang lebih tinggi. Ini terlihat dari berbagai inovasi yang ia lakukan, seperti peningkatan kualitas pendidikan dan perluasan jangkauan dakwah.

Salah satu indikator keberhasilan suksesi adalah bagaimana sang pemimpin baru diterima oleh masyarakat luas. Dalam kasus Abah Uci, penerimaan ini terlihat jelas. Faturahman mengatakan, "Jamaah yang banyak setiap pengajian mingguan sudah semestinya sebenarnya ini karena kan dia ulama besar dari Banten." Ini menunjukkan bahwa Abah Uci berhasil membangun legitimasi yang kuat, tidak hanya di kalangan internal pesantren, tapi juga di masyarakat luas.

Proses suksesi juga melibatkan transfer pengetahuan dan nilai-nilai. Abah Uci tidak hanya mewarisi posisi, tapi juga filosofi dan ajaran-ajaran penting. Ini terlihat dari bagaimana ia meneruskan dan mengembangkan pesan-pesan moral yang dulu disampaikan ayahnya. Faturahman mengingat salah satu pesan Abah Uci, "Banyak orang yang mempersiapkan cara hidup yang baik, tapi lupa akan cara mati yang baik." Pesan

semacam ini menunjukkan adanya kontinuitas dalam nilai-nilai yang diajarkan, meski dengan interpretasi yang mungkin lebih kontekstual dengan zamannya.

Yang tidak kalah penting, proses suksesi di Al-Istiqlaliyah juga mencerminkan bagaimana pesantren sebagai institusi beradaptasi dengan perubahan zaman. Meski ada unsur 'pewarisan' kepemimpinan, namun ada juga tuntutan untuk terus relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Abah Uci, misalnya, tetap mempertahankan metode pengajaran salafi, tapi juga membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Proses suksesi di Al-Istiqlaliyah juga menarik jika dilihat dari perspektif sosiologi agama. Ada semacam 'rutinisasi karisma' yang terjadi, di mana kharisma seorang pemimpin diinstitutionalisasi dan diteruskan ke generasi berikutnya. Namun, proses ini tidak otomatis. Setiap pemimpin baru harus membangun karismanya sendiri, seperti yang dilakukan Abah Uci melalui berbagai kegiatan dakwah dan pengembangan pesantren.

D. Ajaran dan pesan-pesan yang disampaikan oleh K.H. Uci Turtusi.

Ajaran dan nasihat beliau bukan sekadar kata-kata hampa, melainkan pancaran pengalaman hidup dan pemahaman mendalam tentang agama dan kehidupan.

Salah satu ajaran yang paling sering digaungkan Abah Uci, begitu beliau akrab disapa, adalah tentang pentingnya meningkatkan kualitas ibadah. "Tingkatkan lagi ngajinya dan keagamaannya," demikian Faturahman, seorang santri senior, mengutip pesan yang kerap diulang-ulang oleh sang kiai. Namun, bagi Abah Uci, peningkatan kualitas ibadah ini bukan sekadar ritual kosong. Ia menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang apa yang dibaca dan dilakukan dalam ibadah.

Yang menarik, Abah Uci tidak hanya berbicara tentang aspek vertikal hubungan manusia dengan Tuhan. Ia juga sangat menekankan pentingnya hubungan horizontal antar sesama manusia. "Masalah bersosial di sini sangat erat," ujar Faturahman, menggambarkan bagaimana Abah Uci mendorong para santri untuk saling membantu dan bergotong royong. Ajaran ini mencerminkan pemahaman Abah Uci bahwa agama bukan hanya tentang ritual, tapi juga tentang bagaimana kita memperlakukan sesama.

Salah satu pesan Abah Uci yang paling membekas adalah ucapannya, "Banyak orang yang mempersiapkan cara hidup yang baik, tapi lupa akan cara mati yang baik." Kalimat ini, meski sederhana, sarat dengan makna filosofis. Ia mengingatkan kita untuk tidak hanya fokus pada kesuksesan duniawi, tapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Ini adalah refleksi dari pemahaman Abah Uci tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan, Abah Uci memiliki pandangan yang menarik. Di satu sisi, ia mempertahankan metode pengajaran salafi yang menjadi ciri khas pesantren tradisional. Namun, di sisi lain, ia tidak menolak perkembangan zaman. Ia mendorong para santri untuk juga menguasai ilmu-ilmu modern, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Ini menunjukkan bahwa bagi Abah Uci, Islam dan modernitas bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan bisa berjalan beriringan.

Abah Uci juga dikenal dengan ajarannya tentang kesederhanaan. Meski pesantrennya berkembang pesat dan jamaahnya semakin banyak, ia tetap menjalani hidup dengan sederhana. Ini bukan hanya ajaran lisan, tapi juga teladan hidup yang ia tunjukkan sehari-hari. Bagi Abah Uci, kesederhanaan bukan berarti kemiskinan, tapi lebih pada sikap tidak berlebih-lebihan dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

Dalam hal dakwah, Abah Uci memiliki pendekatan yang unik. Ia tidak hanya berdakwah melalui ceramah-ceramah formal, tapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan masyarakat. Ia percaya bahwa dakwah yang paling efektif adalah melalui teladan hidup. Ini terlihat dari bagaimana ia selalu terbuka menerima tamu, baik dari kalangan bawah maupun atas, dan memperlakukan mereka dengan sama hormatnya.

Salah satu ajaran Abah Uci yang mungkin tidak banyak diketahui publik adalah tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ia sering mengingatkan para santri dan jamaahnya untuk

menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitar. Baginya, menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi.

Abah Uci juga dikenal dengan ajarannya tentang pentingnya ilmu dan amal. Ia sering mengatakan bahwa ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah. Sebaliknya, amal tanpa ilmu bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kesalahan. Oleh karena itu, ia selalu mendorong para santri dan jamaahnya untuk tidak hanya rajin belajar, tapi juga segera mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Abah Uci selalu menekankan pentingnya persatuan dan toleransi. Ia mengajarkan bahwa perbedaan adalah rahmat, bukan alasan untuk perpecahan. Baginya, Islam yang ia ajarkan adalah Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang membawa kasih sayang bagi seluruh alam.

Yang tidak kalah penting, Abah Uci juga mengajarkan tentang pentingnya introspeksi diri. Ia sering mengingatkan bahwa sebelum memperbaiki orang lain, kita harus terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri. Ini adalah refleksi dari pemahaman beliau tentang konsep jihad akbar, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu diri sendiri.

Ajaran dan pesan-pesan K.H. Uci Turtusi, dengan demikian, mencakup berbagai aspek kehidupan. Dari urusan ibadah hingga muamalah, dari kehidupan pribadi hingga bermasyarakat dan bernegara. Semua itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna, mencerminkan kedalaman ilmu dan kebijaksanaan sang kiai. Lebih dari itu, ajaran-ajaran tersebut bukan hanya disampaikan melalui lisan, tapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari beliau, menjadikannya teladan hidup bagi para pengikutnya.

KESIMPULAN

K.H. Uci Turtusi, yang dikenal sebagai Abuya Uci, merupakan sosok ulama karismatik yang memiliki peran signifikan di Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, selama periode 2001-2021. Sebagai penerus kepemimpinan Pesantren Al-Istiqlaliyah dari ayahnya, Abah Dimiyati, Abah Uci tidak hanya melanjutkan warisan spiritual, tetapi juga membawa pembaruan dan perkembangan yang substansial.

Peran Abah Uci melampaui batas-batas konvensional seorang pemimpin pesantren. Ia berhasil menjembatani tradisi dan modernitas, mempertahankan metode pengajaran salafi sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan zaman. Di bawah kepemimpinannya, Pesantren Al-Istiqlaliyah mengalami pertumbuhan pesat, baik secara fisik maupun dalam hal jumlah santri dan jamaah.

Proses suksesi kepemimpinan dari Abah Dimiyati ke Abah Uci mencerminkan dinamika kompleks dalam dunia pesantren. Meskipun ada unsur pewarisan, faktor keilmuan, kharisma, dan penerimaan masyarakat menjadi penentu utama. Abah Uci membuktikan diri tidak hanya sebagai penerus, tetapi juga sebagai pembawa pembaruan yang mampu mengembangkan pesantren ke level yang lebih tinggi.

Ajaran dan pesan-pesan Abah Uci mencakup berbagai aspek kehidupan, dari urusan ibadah hingga muamalah, dari kehidupan pribadi hingga bermasyarakat dan bernegara. Ia menekankan pentingnya peningkatan kualitas ibadah, keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta pentingnya hubungan horizontal antar sesama manusia. Abah Uci juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, pentingnya ilmu dan amal, serta urgensi menjaga lingkungan.

Dalam konteks yang lebih luas, peran Abah Uci sebagai ulama berpengaruh di Pasar Kemis menunjukkan bagaimana tokoh agama bisa menjadi agen perubahan sosial yang positif. Melalui pendekatan yang moderat dan inklusif, ia berhasil membangun jembatan antara berbagai elemen masyarakat, menciptakan harmoni sosial yang kuat, sambil tetap mendorong kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Warisan spiritual dan sosial Abah Uci terus hidup bahkan setelah ia wafat. Makamnya menjadi destinasi ziarah, dan semangat berbagi serta kepedulian sosial yang ia tanamkan terus berkembang di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Abah Uci tidak

terbatas pada masa hidupnya, tetapi terus memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, kiprah K.H. Uci Turtusi di Pasar Kemis selama dua dekade menggambarkan bagaimana seorang ulama karismatik dapat memainkan peran penting dalam membentuk dinamika spiritual, sosial, dan pendidikan masyarakat. Kemampuannya dalam menyeimbangkan tradisi dan modernitas, serta dalam membangun kohesi sosial, menjadikannya figur yang tidak hanya dihormati, tetapi juga memberi inspirasi bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrahmah.co.id. (2012, August 30). Ponpes. Al-Istiqlalayah, Suka Mantri, Tangerang [Al-Istiqlalayah Islamic Boarding School, Sukamantri, Tangerang]. Diarsipkan dari yang asli pada 24 April 2019. Diakses 24 April 2019.
- Faturahman (2024). Tetang abuya uci.**wawancara**
- Hidayat, A. (2020). Pengiran Dakwah Abuya Uci Turtusi terhadap Masyarakat Pasar Kamis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(3).
- Marantika, T. (2018, December 21). Yenny Wahid Unggah Pernyataan Abuya Uci soal Pesan Gus Dur: Sukses Buat Kami Mengucurkan Air Mata [Yenny Wahid Uploads Abuya Uci's Statement on Gus Dur's Message: Success for Us to Shed Tears]. *Tribunnews.com*. Diarsipkan dari yang asli pada 24 April 2019. Diakses 24 April 2019.
- Mardiana, L. (n.d.). Kisah Abuya Uci Turtusi dan Pasar Kamis. *Lintas Dakwah*. Diakses dari <https://www.lintasdakwah.com>
- Muslimedia News. (2016, June 12). Abuya Uci Turtusi Bercerita Tentang Gus Dur dan Habib Luthfi [Abuya Uci Turtusi Tells About Gus Dur and Habib Luthfi]. Diarsipkan dari yang asli pada 24 April 2019. Diakses 24 April 2019.
- Muslimedia News. (2016, June 12). Sekilas Tentang Abuya KH. Uci Turtusi [Overview of Abuya KH. Uci Turtusi]. Diarsipkan dari yang asli pada 24 April 2019. Diakses 24 April 2019.
- Nazali, F. (2017, November 23). Pesantren Cilongok, Pasar Kemis [Cilongok Islamic Boarding School in Pasar Kemis]. *Baca Tangerang*. Diarsipkan dari yang asli pada 24 April 2019. Diakses 24 April 2019.
- Nurhaliza, S. (2022). Peran Abuya Uci Turtusi dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Pasar Kamis. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rizky, F. (2021, Mei 15). Abuya Uci Turtusi dan Transformasi Sosial di Pasar Kamis. *Republika*. Diakses dari <https://www.republika.co.id>
- Romdoni. (2016, November 13). Kisah Inspiratif Tiga Santri dan Sopir Mobil Sayur [Inspiring Story of Three Santri and Vegetable Car Drivers]. *NU Online*. Diarsipkan dari yang asli pada 24 April 2019. Diakses 24 April 2019.
- Romdoni. (2018, December 19). Abuya Uci Ungkap Perihal Alasan Gubernur WH Jadi Muridnya [Abuya Uci Reveals About the Reasons the Governor WH Becomes His Student]. *Pena Merdeka*. Diarsipkan dari yang asli pada 24 April 2019. Diakses 24 April 2019.
- Sani, A. (2019). *Biografi Abuya Uci Turtusi: Pejuang Dakwah dari Tangerang*. Pustaka Ulul Albab.
- Tribrata News Banten. (2017, July 25). Kapolresta Tangerang Silaturahmi ke Tokoh Agama, Kiai Uci Cilongok [Tangerang City Police Chief Silaturahmi to Religious Leaders, Kiai Uci Cilongok]. Diarsipkan dari yang asli pada 24 April 2019. Diakses 24 April 2019.
- Universitas Muhammadiyah Tangerang. (2021, Agustus 22). Abuya Uci Turtusi dan Pengaruhnya di Pasar Kamis [Webinar].